

## **PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* PADA PERUM PERUMNAS REGIONAL I MEDAN**

**Jasman Syarifuddin, S.E, M.Si**

*Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
jasmansyarippuddin@yahoo.co.id*

### ***Abstract***

*This study aims to find out how the influence of variable Current Ratio and Debt to Equity Ratio to Return On Equity either in a persial or simultaneous at Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016. This research uses financial management theory related to Return On Equity (Y), Current Ratio (X1) and Debt to Equity Ratio (X2). Type of research approach used in this research is associative approach. Data collection techniques in research using documentation techniques and data analysis techniques used is multiple linear regression that was previously tested with the classical assumption test. Then tested the hypothesis that is t test and F test and test coefficient of determination. Data processing using SPSS version 22.0.*

*The results showed that partially variable Current Ratio no significant effect on Return On Equity and Debt to Equity Ratio no significant effect on Return On Equity. Then simultaneously variable Current Ratio and Debt to Equity Ratio have no significant influence to Return On Equity at Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016*

**Keywords :** *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity.*

### **1. PENDAHULUAN**

Perhitungan rasio yang terdapat dalam analisis laporan keuangan sering digunakan untuk menganalisis dan menilai kinerja keuangan perusahaan karena merupakan cara yang lebih sederhana dengan memberikan hasil pengukuran yang relatif. Analisis rasio yang digunakan akan menjadi dasar bagi perusahaan dalam mengevaluasi kinerja manajemen dan pengelolaan keuangan perusahaan untuk memperoleh laba yang dihasilkan. (Syamsuddin, 2011, hal. 37)

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu dalam memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. (Kasmir, 2012, hal. 196)

Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan serta menunjukkan sehat tidaknya suatu perusahaan. analisis rasio juga menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan. Laba perusahaan itu sendiri dapat diukur melalu *Return On Equity* perusahaan karena *Return On Equity* mempunyai hubungan yang positif dengan perubahan laba. *Return On Equity* digunakan untuk mengukur efektivitas

perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. (Harahap, 2013, hal. 297)

*Return On Equity* merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki. *Return On Equity* juga merupakan suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan memperlihatkan suatu *Return On Equity* yang tinggi dan konsisten, berarti perusahaan tersebut mengindikasikan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan. (Andriasari, dkk, 2016, hal. 138)

Rasio Likuiditas berkaitan dengan ketersediaan dana perusahaan yang dapat segera digunakan untuk melunasi hutangnya. Rasio likuiditas menghitung tingkat kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang akan jatuh tempo. Kemampuan membayar hutang jangka pendek dapat dihitung dengan berbagai kondisi seperti menghitung keseluruhan aktiva lancar atau tidak memperhitungkan beberapa bagian aktiva lancar seperti persediaan, piutang, dan berbagai aktiva lancar lain yang relatif lebih sulit digunakan untuk membayar hutang. (Situmeang, 2014, hal. 56)

*Current Ratio* merupakan salah satu ukuran likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. (Hery, 2014, hal. 152)

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). (Kasmir, 2012, hal. 151)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. (Harahap, 2010, hal. 303)

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang dituntut untuk senantiasa meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dianggap mampu menopang dana dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Salah satu pilar ekonomi yang dianggap mampu untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

## 2. LANDASAN TEORI

### 1. *Return On Equity*

*Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menitik beratkan pada bagaimana efisiensi operasi perusahaan ditranslasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Analisis *Return On Equity* merupakan suatu hal yang penting bagi investor sebab dengan adanya analisis rasio tersebut maka investor dapat mengetahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukannya.

*Return On Equity* termasuk dari pada rasio profitabilitas, dimana rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan orang-orang yang berkepentingan (*stakeholder*) didalamnya.

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal. 149) “Pengembalian atas ekuitas biasa (*Return on Common Equity*-ROE) adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa, mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa”.

Menurut Hery (2014, hal. 194) “Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih”.

Menurut Murhadi (2013, hal. 64) “*Return On Equity* mencerminkan seberapa return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 204) menyatakan bahwa :

“Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya”.

Dari penjelasan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki perusahaan. Jadi jika *Return On Equity* perusahaan semakin tinggi maka akan semakin baik pula posisi keuangan perusahaan.

*Return On Equity* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri yang artinya suatu upaya atau cara untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari saham itu sendiri yang ditanamkan dalam bisnis dengan tujuan untuk memberikan informasi yang kuat mengenai seberapa besar tingkat keuntungan yang akan didapatkan dari hasil kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2014, hal. 194) *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Menurut Patriawan (2009, hal. 9) *Return On Equity* merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. *Return on Equity* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modalnya sendiri.

Menurut Timbul dan Nugroho (2009, hal. 6) kegunaan *Return On Equity* adalah untuk menentukan pemilihan sumber pendanaan investasi, modal sendiri atau modal asing.

Menurut Deitiana (2013, hal. 85) *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). *Return on Equity* adalah rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba.

Dengan demikian, jika dilihat dari tujuan dan manfaat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *Return on Equity* merupakan salah satu rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya yang menyangkut pada profitabilitas yakni dalam menciptakan laba bersih yang dihasilkan perusahaan artinya, jika perusahaan mengalami kinerja yang baik, maka perusahaan akan memberikan pengembalian hasil yang baik pula kepada pemilik modal yang menginvestasikan modal mereka kepada perusahaan tersebut.

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 65) beberapa faktor yang mempengaruhi *Return on Equity* adalah sebagai berikut :

1) Keuntungan atas komponen-komponen sales (*Net Profit Margin*)

*Net Profit Margin* mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan berkaitan dengan besarnya penjualan dengan perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit*

*Margin* yang diperoleh perusahaan maka akan meningkat tingkat profitabilitas. *Net Profit Margin* adalah laba yang diperbandingkan dengan penjualan.

2) Efisiensi penggunaan aktiva (*Total Assets Turnover*)

Pengelolaan suatu usaha berkaitan dengan seberapa efektif perusahaan menggunakan aktivanya. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva maka semakin besar keuntungan yang diperoleh, begitu pula sebaliknya.

3) Penggunaan *Leverage* (*Debt Ratio*)

*Leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena mempunyai beban yang tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Akan tetapi, penggunaan hutang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Karenanya penggunaan hutang harus diselenggarakan antara keuntungan dan kerugiannya.

## 2. *Current Ratio*

*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek yang harus segera dibayar dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan bisa menjadi uang tunai dalam waktu yang bersamaan pada saat jatuh temponya suatu hutang.

*Current Ratio* termasuk dari pada rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya artinya apabila perusahaan telah dimintai tagihan, maka perusahaan akan segera dapat memenuhi tagihan atau hutang tersebut terutama yang sudah jatuh tempo.

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal. 134) “Aset likuid (*liquid assets*) merupakan suatu aset yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aset tersebut terlalu banyak”.

Menurut Fraser dan Ormiston (2008, hal. 223) “Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo”.

Menurut Harahap (2013, hal 301) “Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar” rasio ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 134) menyatakan bahwa :

“Rasio Lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Dari uraian beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio keuangan yang termasuk kedalam rasio likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo khususnya kewajiban jangka pendek.

*Current Ratio* merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar yang artinya jika hutang lancar melebihi aktiva

lancar yang dimiliki perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menanggung tagihan hutang jangka pendeknya yang dijamin oleh aktiva lancarnya dengan tujuan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang sudah jatuh tempo dan akan segera dibayar.

Menurut Kasmir (2012, hal. 132) menyatakan adapun tujuan dan manfaat dari *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya.
- 4) Untuk mengukur dan membandingkan antar jumlah persediaan yang ada dengan modal perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### 3. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek *leverage* atau hutang perusahaan. Hutang merupakan komponen penting perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan memiliki hutang yang cukup besar dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Oleh sebab itu apabila hasil rasio *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi, maka menunjukkan semakin tinggi pula pendanaan yang disediakan pemegang saham bagi kreditur karena beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan perusahaan dan apabila semakin rendah hasil rasio ini maka menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

*Debt to Equity Ratio* termasuk dari pada rasio solvabilitas atau *leverage*, dimana rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang yang berarti seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya atau merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya jika sewaktu-waktu perusahaan dibubarkan.

Menurut Murhadi (2013, hal. 61) "*Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan".

Menurut Jumingan (2011, hal. 227) "*Debt to Equity Ratio* menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang".

Menurut Sitanggang (2012, hal. 25) "*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara total hutang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (*equity*)".

Sedangkan menurut Kasmir (2010, hal. 112) “*Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan atau pemegang saham.

*Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu dari rasio solvabilitas atau *leverage* yang membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas perusahaan dalam arti untuk mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya.

Dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi maka perusahaan akan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat pula, maka dari itu pihak manajemen harus pandai mengatur *Debt to Equity Ratio* sebab pengaruh rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua keputusan tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Saragih (2010, hal. 17) “*Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya. Semakin kecil rasio ini, maka semakin baik bagi bank maupun bagi perusahaan”.

Menurut Kasmir (2010, hal. 112) “*Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Dengan demikian, perusahaan akan jauh lebih baik jika menggunakan dana yang berasal dari modal sendiri dibandingkan terkadang perusahaan harus menggunakan dana yang bersumber dari hutang sebab jika pendanaan lebih banyak bersumber dari hutang maka akan mengakibatkan tingginya bunga yang mesti dibayar kepada pihak kreditor. Oleh karena itu manajer keuangan didalam operasinya perlu berusaha untuk memenuhi suatu sasaran tertentu mengenai perimbangan antara besarnya hutang dan jumlah modal sendiri yang tercermin dalam struktur modal perusahaan.

## **Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual akan membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*.

### **1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity***

Setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan operasionalnya harus memiliki modal atau dana yang dibutuhkan demi berlangsungnya kegiatan operasional tersebut. Dan dana yang dibutuhkan terkadang melebihi modal yang di miliki perusahaan, oleh karena itu setiap perusahaan tidak terlepas dari yang namanya hutang piutang untuk melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo.

Menurut Harahap (2013, hal 301) “Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar” rasio ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi *Current Ratio* mengindikasikan jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek yang artinya setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Tetapi *Current Ratio* yang terlalu tinggi pun tidak baik bagi perusahaan karena menunjukkan bahwa terdapat aktiva lancar yang berlebih dan tidak

digunakan secara efektif sehingga dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan atau tingkat profitabilitas, yang juga dapat mengakibatkan semakin kecilnya *Return On Equity*.

Menurut Yudiana (2013, hal. 75) “*Current Ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran”.

Dari hasil penelitian Hantono (2015) *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Equity*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Apabila *Current Ratio* perusahaan mengalami kenaikan maka profitabilitas perusahaan akan menurun.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity*.

## **2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity***

*Debt to Equity Ratio* yang tinggi ataupun yang rendah didalam perusahaan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang diperoleh. Apabila biaya yang digunakan oleh pinjaman lebih besar dari pada modal yang dimiliki perusahaan, maka sumber dana dari pinjaman atau hutang akan menjadi tidak efektif sebab akan ada banyak bunga yang dibebankan karena pinjaman tersebut dan hal itu akan mengurangi laba, tetapi jika sebaliknya maka sumber dana yang berasal dari pinjaman hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba.

Menurut Situmeang (2014, hal. 58) menyatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan “rasio yang membandingkan dana yang diinvestasikan pemilik dengan dana yang disediakan kreditur, atau perbandingan antara modal dan hutang perusahaan yakni rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva dibiayai oleh hutang”.

Sehingga dapat disimpulkan rasio *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mengindikasikan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan dan apabila semakin rendah hasil rasio ini maka menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya sehingga akan meningkatkan *Return On Equity* perusahaan.

Dari hasil penelitian Husaini (2013) *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, rasio solvabilitas yang tinggi akan mengakibatkan penurunan pada profitabilitas perusahaan. Sebab jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membayar beban bunga atas pinjaman yang dilakukan perusahaan untuk tambahan dana yang dibutuhkan demi keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity*.

## **3. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity***

Likuiditas (*Current Ratio*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas (*Return On Equity*) perusahaan. Sebab apabila *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan mengalami kenaikan maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan begitu pula sebaliknya.

Menurut Harahap (2013, hal 301) “Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar” rasio ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2010, hal. 112) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang”.

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal. 149) “Pengembalian atas ekuitas biasa (*Return on Common Equity-ROE*) adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa, mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa”.

Dari hasil penelitian Rizki (2015) menyatakan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Dari uraian kerangka konseptual yang dikaitkan dengan para pendapat ahli dan peneliti sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, maka penulis membuat kerangka konseptual agar dapat dilihat lebih jelas pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara teori. Berikut ini merupakan gambar skema penelitian :

#### A. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah. Kesimpulan atau jawaban sebenarnya atas penelitian yang dilakukan tersebut akan ditemukan apabila peneliti melakukan analisis data penelitian.

Oleh karena itu, jawaban yang diberikan masih berdasarkan pada teori yang relevan dan belum berdasarkan pada faktor-faktor empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis tersebut bisa tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi. Berdasarkan batasan dan rumusan masalah penelitian diatas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

1. *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016.
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016.
3. *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016.

### 3.METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dengan menggunakan dua variable atau lebih yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan. Alasan peneliti memakai pendekatan asosiatif karena peneliti ingin mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam upaya untuk memperoleh hasil analisis yang valid. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, agar di dapat perkiraan yang efisien dan tidak biasa maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dimaksud untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi linier berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi linier berganda, yaitu:



**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang paling baik hendaknya memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan untuk uji normalitas data adalah:

- 1) Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

**Tabel IV.4**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,36222388
Most Extreme Differences	Absolute	,179
	Positive	,137
	Negative	-,179
Test Statistic		,179
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

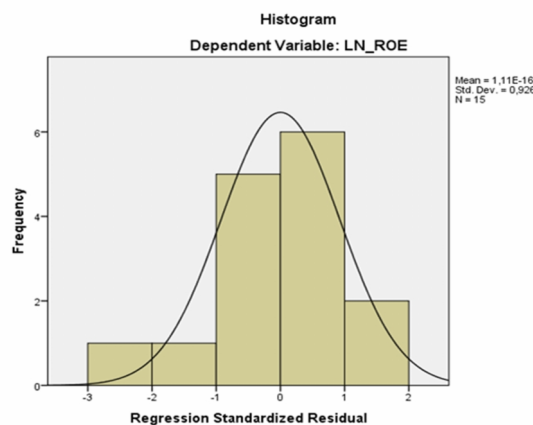
a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

*Sumber* : Hasil penelitian SPSS versi 22,0

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang dilakukan dapat dilihat pada tabel IV.4 diatas bahwa jumlah data 15 (lima belas) data. Data memiliki distribusi normal karena nilai Kolmogorov–Smirmov tersebut memiliki tingkat signifikan 0,200 lebih besar dari 0,05.

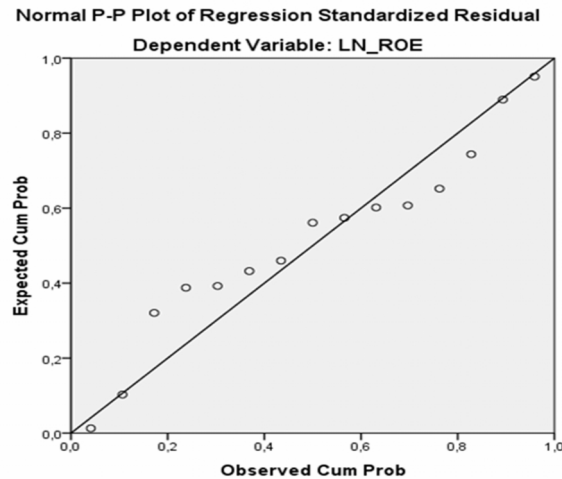
Hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan normalitas dari model regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

**Gambar IV.1**  
**Grafik Histogram**



*Sumber* : Hasil penelitian SPSS versi 22,0

**Gambar IV.2**  
**Grafik Normal P-Plot**



Sumber : Hasil penelitian SPSS versi 22,0

### b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Multikolinieritas terjadi karena adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas (X) dalam model regresi. Uji multikolinieritas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu :

- 1) Bila  $VIF > 10$ , maka terdapat multikolinieritas
- 2) Bila  $VIF < 10$ , berarti tidak dapat multikolinieritas
- 3) Bila  $Tolerance > 0,1$  maka tidak terjadi multikolinieritas
- 4) Bila  $Tolerance < 0,1$  maka terjadi multikolinieritas

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel IV.5**

#### Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_CR	,149	9,543
	LN_DER	,149	9,543

a. Dependent Variable: LN\_ROE

Sumber : Hasil penelitian SPSS versi 22,0

### c. Uji Heterokedastisitas

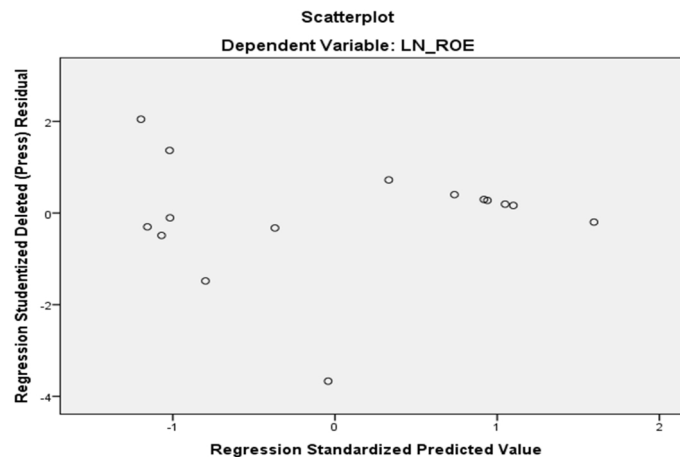
Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini analisis yang digunakan yaitu dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yaitu metode grafik scatterplot. Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil dari uji heterokedastsitas dapat dilihat pada gambar berikut :

**Gambar IV.3**  
**Uji Heterokedastisitas**



Sumber : Hasil penelitian SPSS versi 22,0

#### d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W).

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif

Tabel berikut ini menunjukkan hasil uji D-W dengan menggunakan program SPSS versi 22,0.

**Tabel IV.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,332	2,985	2	12	,089	1,721

a. Predictors: (Constant), LN\_DER, LN\_CR

b. Dependent Variable: LN\_ROE

Sumber : Hasil penelitian SPSS versi 22,0

## 2. Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini regresi linier berganda berguna untuk mengetahui pengaruh positif atau negatif dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji regresi

linier berganda untuk menguji pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*. Berikut adalah hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 22,00.

**Tabel IV.7**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-3,465	2,021	
	LN_CR	,687	3,275	,224
	LN_DER	-,572	1,721	-,356

a. Dependent Variable: LN\_ROE

Sumber : Hasil penelitian SPSS versi 22,0

Dari tabel diatas maka dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

Konstanta = -3,465  
*Current Ratio* = 0,687  
*Debt to Equity Ratio* = -0,572

Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = -3,465 - 0,687X_1 - 0,572X_2$$

Keterangan :

- Nilai koefisien regresi *Current Ratio* ( $X_1$ ) sebesar 0,687 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* satu kali maka tingkat *Return On Equity* akan mengalami kenaikan sebesar 0,687 atau 68,7%. Dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) sebesar -0,572 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* satu kali maka tingkat *Return On Equity* akan mengalami penurunan sebesar -0,572 atau -57,2% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

## A. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai temuan penelitian terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk membatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada 3 (tiga) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis temuan penelitian, yaitu sebagai berikut :

### 1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016. Menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil sama dengan dari  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitung}$  lebih besar sama dengan  $-t_{tabel}$  ( $-2,160 \leq 0,201 \leq 2,160$ ) dan nilai signifikan sebesar  $0,837 > 0,05$ , artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ini artinya secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* pada Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya rasio likuiditas tidak selalu menjamin meningkatkan keuntungan (profitabilitas) perusahaan, karena terdapat aktiva lancar yang berlebih dan tidak digunakan secara efektif sehingga dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan atau tingkat profitabilitas, yang juga dapat mengakibatkan semakin kecilnya *Return On Equity*.

Menurut Hery (2014, hal. 152) menyatakan bahwa “perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik, sebab bisa saja terjadi kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis”.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Hasil penelitian ini didukung atau sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2015) yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity*.

## 2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016. Menunjukkan bahwa  $-t_{hitung}$  lebih kecil sama dengan dari  $t_{tabel}$  dan  $-t_{hitung}$  lebih besar sama dengan  $-t_{tabel}$  ( $-2,160 \leq -0,333 \leq 2,160$ ) dan nilai signifikan sebesar  $0,745 > 0,05$ , artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ini artinya secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* pada Perum Perumnas Regional I Medan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya hutang tidak mempengaruhi pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan. Karena walaupun hutang tinggi perusahaan dapat mengelola hutangnya untuk menghasilkan laba yang diharapkan, tingginya hutang bisa mempengaruhi tingginya laba jika perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan baik.

Hal ini terbukti berdasarkan hasil laporan keuangan, total hutang yang dimiliki perusahaan lebih rendah dari pada total ekuitas yang dimilikinya yang berarti perusahaan tidak begitu banyak dibiayai oleh hutang dan dikatakan mampu dalam mengelola dan melunasi kewajibannya sebab total ekuitasnya lebih besar dibanding total hutangnya. Menurut Jumingan (2011, hal. 227) bagi perusahaan makin besar rasio *Debt to Equity Ratio* akan semakin menguntungkan, tetapi bagi pihak bank makin besar rasio ini berarti akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Hasil penelitian ini didukung atau sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita (2015) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

## 3. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel diatas didapat  $F_{hitung}$  2,985 dan  $F_{tabel}$  3,89. Dengan demikian nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $2,985 < 3,89$ ) dan nilai signifikannya sebesar 0,089 lebih besar dari 0,05 ( $0,089 > 0,05$ ) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016.

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya hutang pada perusahaan tidak mempengaruhi pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan, karena walaupun hutang tinggi perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik untuk menghasilkan laba yang diharapkan. Tingginya rasio likuiditas juga tidak selalu menjamin meningkatkan laba, karena dengan

semakin tingginya biaya yang harus dikeluarkan maka laba perusahaan akan semakin menurun.

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya hutang tidak selalu berdampak buruk bagi perusahaan melainkan juga berdampak baik apabila perusahaan mampu dalam mengelola hutangnya dengan baik dalam menghasilkan laba perusahaan akan tetapi tingginya rasio likuiditas juga tidak selalu menjamin laba yang tinggi, karena menunjukkan terdapat aktiva lancar yang tidak digunakan secara efektif sehingga menyebabkan berkurangnya keuntungan atau tingkat profitabilitas, yang juga dapat mengakibatkan semakin kecilnya *Return On Equity*.

Hasil penelitian ini sesuai dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adityo (2017) yang menyatakan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan pendapat penelitian terdahulu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016 adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial, *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* pada Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016.
2. Secara parsial, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* pada Perum Perumnas Regional I Medan Periode 2002-2016.
3. Secara simultan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* pada Perum Perumnas Regional I Medan periode 2002-2016.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia (2008). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. (edisi I). Yogyakarta: Andi Offset.
- Adityo, Joko Pratomo (2017). *Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Dan Current Ratio (CR) Terhadap Return on Equity (ROE). Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Kabel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2016*.
- Brigham Eugene F. dan Joel F. Houston (2012). *Dasar- Dasar Manajemen Keuangan* (buku I) (edisi XI). Jakarta: Salemba Empat.
- Dwiatma Patriawan (2009). *Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale And Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008*.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hantono (2015). *Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil. Vol 5, No. 1. Program Studi Akuntansi Universitas Prima Indonesia.
- Husaini (2013). *Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return On Equity pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Visioner dan Strategis. Vol.2, No.1. Dosen pada Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe.

- Hery (2014). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo
- Harahap, Sofyan Syafri (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (edisi I) (cetakan XIII). Jakarta: Rajawali Pers.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, Jr. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen*
- Jumingan (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (edisi III). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir (2012). *Analisa Laporan Keuangan* (cetakan V). Jakarta: Rajawali Pers.
- Lyn M. Fraser, dan Aileen Ormiston (2008). *Memahami Laporan Keuangan* (cetakan I). (edisi VII). Indonesia: PT. Macana Jaya Cemerlang.
- Munawir (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, Werner R. (2013). *Analisa Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Novita, Sari (2015). *Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Equity (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)*.
- Putri Natalia Saragih (2010). "Analisa Laporan Keuangan Sebagai Bahan Pertimbangan Dalam Efektivitas Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Modal Kerja Pada PT. Bank Sumut. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Rizki, Adriani Pongranga, Moch. Dzulkriom dan Muhammad Saifi (2015). *Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Equity (study pada Perusahaan Sub sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2011-2014)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.25 No.2. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Santoso, Singgih. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Situmeang, Chandra (2013). *Manajemen Keuangan* (cetakan I). Medan: Unimed Press.
- Syamsuddin, Lukman (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan* (edisi baru). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samryn, L.M (2012). *Akuntansi Manajemen*. (cetakan II). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarwono, Jonathan (2007). *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sitanggang, J.P (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (edisi asli) Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Bisnis* (cetakan X). Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.Wiratna (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tim penyusun, (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Tita Deitiana (2013). *Pengaruh Current Rati, Return On Equity Dan Total Asset Turn Over Terhadap Devidend Payout Ratio Dan Implikasi Pada Harga Saham Perusahaan LQ 4*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol 15 No.1.
- Ucok SautTimbul dan Widyo Nugroho (2009), "Analisis Pengaruh EVA, ROA, ROE dan Persentase Kepemilikan Modal Saham Asing Terhadap Harga Saham Perbankan di BEI". Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok.
- Widi Savitri Andriasari, Miyasto dan Wisnu Mawardi (2016). *Analisis Pengaruh Kebijakan Hutang, Pertumbuhan Penjualan (Growth Sales) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Return Saham Dengan Return On Equity (ROE) Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010–2014)*. Jurnal Bisnis Strategi Vol. 25 No. 2.
- Yudiana, Fetria Eka (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.